

**PEMANFAATAN PLATFORM INSTRAGRAM SEBAGAI RUANG
KREATIF GENERASI MUDA DALAM MEMPROMOSIKAN
WARISAN BUDAYA *KETHEK OGLENG***

Della Anggita¹, Sekar Ayu Dyah Sitoresmi², Wahyu Untoro³, Situ Asih⁴

¹²³⁴STAB Negeri Raden Wijaya, Wonogiri.

Email: elaanggita345gmail.com

Abstrak

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan salah satu budaya asli yang berasal dari Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Pacitan. Di balik upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, masih terdapat kendala seperti minimnya *exposure* dan pengenalan Kesenian *Kethek Ogleng* kepada khalayak luas, terutama generasi muda dan masyarakat di luar Pacitan. Hal ini menjadi kendala yang menghambat pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng* secara luas. Penelitian ini bertujuan dalam pembuatan platform Instagram sebagai media pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng* yang bertujuan untuk mengenalkan Kesenian *Kethek Ogleng* melalui pembuatan konten kreatif Instagram sehingga dapat menarik perhatian audiens luas. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan pola aktivitas yang ditemukan saat proses observasi dan wawancara. Data tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami strategi kreatif dan promosi melalui Instagram yang dapat memberikan manfaat sebagai pelestarian kesenian *Kethek Ogleng*. Berdasarkan hasil penelitian, Kesenian *Kethek Ogleng* yang dikemas melalui platform Instagram berhasil mendapatkan respon dan sambutan positif dari audiens yang sebelumnya tidak mengenal dan mengetahui kesenian tradisional ini.

Kata kunci: Kesenian, Kethek Ogleng, Warisan Budaya, Instagram

Abstract

Kethek Ogleng Art is one of the original cultures originating from Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan. Behind the preservation efforts carried out by the people of Tokawi Village, Nawangan District, there are still obstacles such as minimal exposure and introduction of Kethek Ogleng Art to the wider public, especially the younger generation and people outside Pacitan. This is an obstacle that hinders the preservation of Kethek Ogleng Art widely. This study aims to create an Instagram platform as a medium for preserving Kethek Ogleng Art which aims to introduce Kethek Ogleng Art through the creation of creative Instagram content so that it can attract the attention of a wide audience. The method used is descriptive

qualitative. The data collected were in the form of interviews, observations, and documentation. The data analysis process was carried out descriptively by explaining the activity patterns found during the observation and interview process. The data was analyzed in depth to understand creative strategies and promotions through Instagram that can provide benefits as a preservation of Kethek Ogleng art. Based on the research results, Kethek Ogleng Art packaged through the Instagram platform has succeeded in getting positive responses and welcomes from audiences who previously did not know and understand this traditional art.

Keywords: Arts, Kethek Ogleng, Cultural Heritage, Instagram

Pendahuluan

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi terus mengalami kemajuan yang signifikan. Media sosial sebagai salah satu platform yang umum digunakan oleh masyarakat modern, khususnya dikalangan generasi muda yang mengalami revolusi signifikan. Menurut (Novilia & Gustaman, 2024) media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas dan dinamis dibandingkan dengan media tradisional yang cenderung satu arah. Media sosial bukan sekedar platform komunikasi tetapi juga dapat menjadi ruang strategis bagi pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal terutama pada bidang kesenian yang eksistensinya semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Selain itu (Putranto et al., 2022) menambahkan media sosial juga mendukung promosi warisan budaya dikarenakan, promosi melalui media sosial dapat dilakukan atau diakses dimana saja tanpa ruang dan waktu.

Media sosial Instagram menjadi salah satu jembatan untuk melestarikan budaya Indonesia ke ranah yang lebih luas secara efektif. Melalui media sosial generasi muda dapat mengenalkan dan mempromosikan budaya melalui ide-ide kreatif untuk diimplementasikan melalui platform digital. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pane et al., 2017) Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Hal ini membuat Indonesia memiliki beragam suku, kepercayaan, bahasa, hingga budaya yang beragam. Kebudayaan Indonesia merupakan kesatuan dari beragam budaya lokal yang ada di setiap daerah Indonesia (Nahak, 2019). Tetapi menurut penelitian (Amalia & Agustin, 2022) menjelaskan bahwa eksistensi budaya Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang membuat masyarakat khususnya generasi muda enggan dalam melestarikan budaya yang ada. Sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2020) yang menyatakan bahwa kebudayaan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak menarik dikarenakan memiliki sifat yang tradisional, kuno, dan tidak selaras jika dipadukan dengan gaya dan pergaulan generasi muda saat ini. Sebaliknya yang seharusnya pelestarian budaya sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan seni tradisional itu sendiri.

Di tengah derasnya perkembangan teknologi digital, Indonesia yang kaya akan warisan budaya memiliki tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisionalnya. Kesenian *Kethek Ogleng* salah satu budaya asli dari Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan (Ratnasari, 2016). Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan manifestasi kreativitas dan kearifan lokal masyarakat setempat yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Penelitian (Peni & Pramutomo, 2019) mengungkapkan bahwa kesenian *Kethek Ogleng* bukan hanya sebagai hiburan belaka tetapi juga sebagai kesehatan dikarenakan gerakan yang dilakukan merupakan gerak lincah dan energik. Keunikan Kesenian *Kethek Ogleng* tercermin dari antusiasme seluruh lapisan masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, bukan sesepuh saja yang aktif dalam pelestariannya, tetapi juga anak-anak, remaja hingga dewasa dengan bangga mempelajari dan melestarikan Kesenian *Kethek Ogleng*.

Terdapat beberapa upaya dalam pelestarian *Kethek Ogleng* yang dilakukan di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, seperti yang dilansir pada penelitian (Sutopo et al., 2019) para akademisi, Sutiman dan pemerhati seni kerap menggelar pertunjukan Kesenian *Kethek Ogleng* di berbagai objek wisata alam di daerah Pacitan. Tetapi, di balik upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, masih terdapat kendala berupa minimnya *exposure* dan pengenalan Kesenian *Kethek Ogleng* kepada khalayak luas, terutama generasi muda dan masyarakat di luar Pacitan. Hal ini menjadi kendala yang menghambat pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng* secara luas, mengingat di era digital saat ini seharusnya informasi dapat tersebar lebih mudah dan cepat.

Pemilihan platform Instagram sebagai tempat promosi warisan budaya dilakukan bukan tanpa alasan. Platform Instagram tidak hanya menawarkan berbagai fitur yang mendukung penyajian konten secara menarik dan informatif, tetapi juga memiliki basis pengguna yang didominasi oleh generasi muda sebagai target audiens yang sangat potensial dalam upaya pelestarian budaya. Menurut data Hootsuite tahun 2024 dalam (Gradianto et al., 2024) Instagram menempati urutan kedua sebagai media sosial yang mendominasi di Indonesia setelah Whatsapp. Penelitian (Sari et al., 2024) menyebutkan kemudahan dalam penggunaan Instagram dalam mencari informasi menjadi alasan utama mengapa masyarakat cenderung menggunakan platform ini.

Melalui platform Instagram, pengguna dapat mendokumentasikan keunikan dan keindahan Kesenian *Kethek Ogleng* yang dapat ditampilkan dalam berbagai format konten seperti foto, video, Instagram *stories*, hingga *reels*. Dalam penggunaannya memungkinkan penyampaian informasi baik mengenai sejarah, asal usul hingga filosofi gerakan *Kethek Ogleng* dapat disebarluaskan dengan lebih dinamis dan efektif.

Pemanfaatan platform Instagram bukan sekadar upaya dokumentasi belaka, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi Kesenian *Kethek Ogleng* yang merupakan bentuk adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman. Hal ini

dapat menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan era digital, sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk ikut serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*. Melalui pendekatan ini, diharapkan Kesenian *Kethek Ogleng* dapat dikenal oleh khalayak luas khususnya generasi muda dan masyarakat di luar wilayah Pacitan. Bukan hanya itu, upaya ini juga mencerminkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif sebagai media pelestarian warisan budaya Indonesia. Dengan ini generasi muda memiliki kesempatan lebih luas untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam pelestarian warisan budaya Indonesia, juga sebagai bukti nyata bahwa perkembangan teknologi dapat diselaraskan dengan tradisi dalam harmoni yang saling menguatkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Peneliti berperan sebagai pembuat dan pengelola akun Instagram yang digunakan dalam mempromosikan Kesenian *Kethek Ogleng*. Akun Instagram ini berisi konten berupa foto, video dan cerita yang dikemas secara menarik untuk menjangkau audiens yang lebih efektif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan ahli waris Kesenian *Kethek Ogleng* sekaligus pendiri Sanggar Seni Paramitha di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, yang berkontribusi langsung dalam pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan aktif Sanggar Seni Paramitha dan dokumentasi dilakukan untuk merekam kegiatan Sanggar Seni Paramitha yang kemudian diolah sebagai konten di akun media sosial Instagram.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan pola aktivitas yang ditemukan saat proses observasi dan wawancara. Data tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami strategi kreatif dan promosi melalui Instagram yang dapat memberikan manfaat sebagai pelestarian kesenian *Kethek Ogleng*.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Kesenian ini sudah menjadi bagian integral dan menjadi warisan budaya yang dijaga dengan penuh kesadaran oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan sangat menjaga kelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*. Hal ini tercermin dari kemampuan seluruh lapisan masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, baik anak-anak hingga sesepuh dapat menarikan tarian *Kethek Ogleng*. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kesenian *Kethek Ogleng* bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan tetapi juga

sebagai bentuk ekspresi seni yang dapat dinikmati dan dilestarikan oleh berbagai generasi.

Sejarah mencatat bahwa Kesenian *Kethek Ogleng* pertama kali diciptakan pada tahun 1962 oleh seniman bernama Sutiman. Menurut data hasil wawancara dengan Wahyu Dwi Rakasiwi yang merupakan cucu Sutiman, Lahirnya Kesenian *Kethek Ogleng* berawal dari ketidaksengajaan Sutiman yang melihat gerak gerik unik seekor kera di ladang, gerak gerik kera yang jenaka tersebut menarik perhatian Sutiman sehingga berpikir dapat menjadi hiburan bagi masyarakat. Berawal dari sini Sutiman terinspirasi menciptakan sebuah tarian yang menggambarkan karakter dan gerak gerik kera secara natural.



Gambar 1. Wawancara kepada Wahyu Dwi Rakasiwi Ahli Waris dari Kesenian *Kethek Ogleng* Pacitan.

Wahyu juga menuturkan bahwa beliau sebagai ahli waris mendapatkan wasiat dari Sutiman untuk meneruskan Kesenian *Kethek Ogleng*. Beliau mendirikan Sanggar Seni Paramitha yang digunakan sebagai wadah generasi muda dalam melestarikan Kesenian *Kethek Ogleng*. Sanggar Seni Paramitha menjadi pusat belajar dan berlatih bagi anak-anak, remaja, hingga dewasa yang ingin mendalami berbagai kesenian khususnya *Kethek Ogleng*. Selain itu, Sanggar Seni Paramitha juga aktif mengadakan dan mengikuti berbagai pagelaran seni baik lokal maupun nasional dengan tujuan memperkenalkan *Kethek Ogleng* kepada khalayak luas. Wahyu percaya bahwa melestarikan seni tradisional bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membangun identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap akar budaya mereka. Hingga saat ini karena Sanggar Seni Paramitha belum memiliki kemampuan memadai dalam memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan promosi Kesenian *Kethek Ogleng*. Keterbatasan ini menyebabkan potensi Kesenian *Kethek Ogleng* belum sepenuhnya dikenal generasi muda secara umum, terutama di luar wilayah Pacitan. Hal ini, membuat peneliti menawarkan inovasi berupa pemanfaatan platform digital Instagram dalam upaya pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*.



Gambar 2. Akun Instagram Sanggar Seni Paramitha, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kab Pacitan.

Sanggar Seni Paramitha merupakan nama akun Instagram yang dirancang peneliti dalam upaya mempromosikan Kesenian *Kethek Ogleng* yang sekarang memiliki 296 *followers*, 7 *following*, 12 konten, dan 3 *reels* hingga 20 Desember 2024. Akun Sanggar Seni Paramitha khusus dirancang untuk menjadi media promosi yang menarik dan informatif dengan menampilkan berbagai konten mengenai Kesenian *Kethek Ogleng* seperti sejarah *Kethek Ogleng*, dokumentasi pertunjukan, proses latihan, hingga transformasi gerakan *Kethek Ogleng*.



Gambar 3. Konteks unggahan kegiatan generasi muda dalam upaya pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*

Postingan dengan tema “Muda Berbudaya” “Muda Penggerak Budaya” dan “Latihan Rutin” ditonjolkan peneliti karena mencerminkan peran aktif generasi muda dalam pelestarian warisan budaya Kesenian *Kethek Ogleng*. Partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan latihan rutin, pertunjukan seni serta kolaborasi dalam kegiatan budaya. Melalui postingan ini juga peneliti juga menegaskan bahwa masih terdapat banyak generasi muda yang berperan sebagai penerus tradisi. Karena di era digital saat ini terdapat generasi muda yang enggan dan malu dalam melestarikan warisan yang ada. Sehingga generasi muda tersebut tidak mengetahui warisan dan budaya apa saja yang dimiliki Indonesia.

Akun Sanggar Seni Paramitha juga didesain dengan menggunakan visual yang kreatif untuk menarik perhatian audiens. Selain menonjolkan keikutsertaan

generasi muda dalam pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*, peneliti juga menyajikan konten-konten tentang Sejarah dan filosofis Kesenian *Kethek Ogleng*.



Gambar 4. Konten Sejarah Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Pacitan

Konten yang disajikan memberikan pemahaman mengenai Sejarah dan asal-usul Kesenian *Kethek Ogleng*. Khususnya dengan mengangkat kisah sang pencipta, Sutiman, yang selama ini belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Selain itu, terdapat aspek lain mengenai filosofi dibalik penamaan kesenian ini. Pada konten tersebut dijelaskan mengapa Sutiman memberikan nama kesenian ini “*Kethek Ogleng*” alasannya kata “Kethek” dipilih karena berasal dari Bahasa Jawa berarti kera, sedangkan kata “Ogleng” bermakna pada bunyi gamelang nong gleng yang disingkat menjadi Ogleng. Konten ini memberikan komentar positif dari para audiens yang melihat konten ini. Adanya konten ini juga tidak hanya menambah wawasan tentang kekayaan seni tradisional, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya dengan mengedukasi generasi muda kini tentang asal-usul dan makna dibalik Kesenian *Kethek Ogleng*.

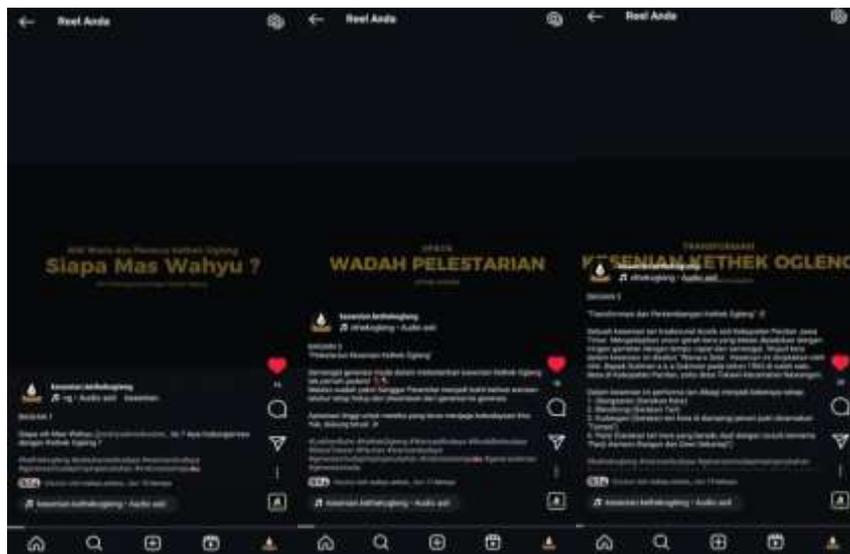


Gambar 5. Komentar pada halaman komentar di salah satu postingan Sanggar Seni Paramitha

Komentar-komentar postingan tersebut menunjukkan respons positif dari audiens terhadap konten yang diunggah oleh akun Sanggar Seni Paramitha. Mayoritas komentar menggunakan emoji “api” yang melambangkan antusiasme, kekaguman,

dan apresiasi terhadap upaya pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*. Selain itu juga terdapat beberapa komentar seperti “wah jadi tau asal-usul *Kethek Ogleng*” dan komentar “baru tau” yang menunjukkan bahwa konten yang diunggah memberikan nilai edukasi kepada audiens yang sebelumnya belum mengenal mengenai Sejarah dan filosofis Kesenian *Kethek Ogleng* lebih diketahui oleh audiens secara umum. Terdapat juga komentar “Thanks informasinya ka” memberikan apresiasi mengenai informasi yang disajikan. Respons audiens tersebut mencerminkan bahwa akun Sanggar Seni Paramitha berhasil membangun hubungan positif dengan audiensnya.

Konten yang diunggah oleh Sanggar Seni Paramitha memberikan dampak positif kepada khalayak luas. Tujuan dibuatnya akun Instagram ini adalah sebagai wadah dan media pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng* secara kreatif, edukatif, dan inspiratif. Respons positif dari audiens tidak hanya menunjukkan keberhasilan strategi konten digital, tetapi juga memperkuat pentingnya media sosial sebagai ruang kreatif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia khususnya Kesenian *Kethek Ogleng*.



Gambar 6. Konten Kesenian *Kethek Ogleng* yang dikemas dalam bentuk *storytelling* melalui *reels* Instagram

Konten yang disajikan menggunakan pendekatan *storytelling* dengan tiga bagian yang saling berkesinambungan terkait dengan pengenalan tokoh pewaris, transformasi kesenian, dan upaya pelestarian. Bagian pertama mengenalkan Wahyu Dwi Rakasiwi Ahli Waris dari Kesenian *Kethek Ogleng* Pacitan, dengan menggunakan format yang menggugah audiens melalui judul pertanyaan. Bagian kedua menjelaskan mengenai transformasi Kesenian *Kethek Ogleng* sebagai kesenian tradisional, mulai dari sejarah dan tahapan perkembangan Kesenian *Kethek Ogleng*. Bagian ketiga berfokus pada upaya pelestarian dan peran generasi muda dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Kesenian *Kethek Ogleng* salah satunya melalui Sanggar Seni Paramitha. Dalam upaya mendorong ketertarikan terhadap tokoh kesenian, pengetahuan mendalam mengenai Kesenian

Kethek Ogleng, dan diakhiri dengan ajakan mendukung upaya pelestarian yang dikemas melalui *reels* yang populer di kalangan generasi muda menjadi strategi pendekatan dengan audiens khususnya generasi muda.

Upaya optimalisasi melalui *reels* Instagram bertujuan untuk mendorong kesenian *Kethek Ogleng* agar lebih dikenal oleh khalayak luas. Pemanfaatan fitur Instagram menjadi salah satu keberhasilan dalam proses penyebaran konten. Fitur yang digunakan seperti penggunaan hastag relevan terhadap konten antara lain #generasiemas #MudaBerbudaya #warisanBudaya, #KethekOgleng, #pelestarianbudaya, #generasimudapimpinperubahan, menunjukkan upaya untuk menjangkau audiens lebih luas. Pengemasan konten secara kreatif dengan memanfaatkan elemen visual yang dinamis seperti transisi kreatif, perpaduan gambar dan teks yang harmonis serta pemilihan *background*. Aspek tersebut mempengaruhi hasil akhir dari konten *reels* mengenai informasi yang diberikan. Dengan demikian modernisasi sosial budaya melalui konten *reels* dapat menghubungkan warisan budaya tradisional dengan platform modern dan mengurangi kesenjangan pengetahuan bagi generasi muda.

Kesimpulan

Pemanfaatan platform Instagram sebagai media pelestarian budaya menjadi salah satu ruang kreatif yang memberikan peluang bagi generasi muda untuk terlibat langsung dalam pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng*. Dengan memadukan fitur-fitur yang terdapat di dalamnya dengan nilai-nilai budaya kepada masyarakat modern dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Melalui kebaruan teknologi juga, generasi muda dapat memanfaatkan Platform Instagram untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mengenalkan Kesenian *Kethek Ogleng* ke khalayak luas khususnya masyarakat yang berada diluar Pacitan yang belum mengetahui Kesenian *Kethek Ogleng*. Hal ini dapat dilihat dari respon positif audiens terhadap konten yang dibuat akun Instagram Sanggar Seni Pramitha melalui *like* dan *comment* pada setiap postingan yang menunjukkan keberhasilan pemanfaatan Platform Instagram sebagai media pelestarian Kesenian *Kethek Ogleng* khususnya bagi generasi muda dan masyarakat di luar Pacitan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kegiatan yang dilaksanakan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada STAB Negeri Raden Wijaya yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Situ Asih, M.I.Kom selaku dosen pendamping yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Dr. Agoes Hendriyanto, M.Pd selaku ahli peneliti Kesenian *Kethek Ogleng* yang telah berbagi pengetahuan dan wawasan berharga. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada Bapak Wahyu Dwi Rakasiwi, S.Pd, beserta keluarga selaku ahli waris Kesenian *Kethek Ogleng* yang telah memberikan izin dan informasi penting terkait Sejarah kesenian *Kethek Ogleng*. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Sanggar Seni Paramitha atas dukungan dan kontribusinya yang sangat berarti bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Gradianto, J. V., Andiansari, P., Yogyakarta, T., & Yogyakarta, U. T. (2024). Pengelolaan Akun Media Sosial Instagram @ Keretaapaikita Oleh Public Relations Pt . Kereta. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi Volume*, 9(3), 713–729.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.6576>
- Novilia, B. L., & Gustaman, F. A. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Media Interaksi Dan Pengembangan Wisata Budaya Lokananta Di Kota Surakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.533>
- Pane, B., Najoan, X., & Paturusi, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Ragam Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/informatika/article/view/17793/17317>
- Peni, C. M., & Pramutomo, R. (2019). Tari Kethek Ogleng Sebagai Ekspresi Seni Komunitas Candro Wanoro Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. *Greget*, 16(1), 24–35. <https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2352>
- Putranto, A., Revianur, A., Oktavia, S., Wijaya, C. I., Zein, Y. S., Puspitasari, I., Adilia, F., Sulistyono, M. Y., & Falah, J. N. (2022). Penggunaan Wahana Digital dalam Promosi dan Pemasaran Batik sebagai Kontekstualisasi Pelestarian Cagar Budaya. *Bakti Budaya*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.22146/bakti.4074>
- Putri, M., Dianingtyas, Mihardja, Jamilah, Eli, Agustini, M., & Prima. (2020). Pendampingan Remaja di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dalam Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Pelestarian Budaya. *Indonesian Journal of Social Responsibility*, 1(02), 69–76. <https://doi.org/10.36782/ijrs.v1i02.13>
- Ratnasari, S. D. (2016). Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Kesenian Kethek Ogleng Pacitan. *Culture*, 3(1), 1–21.

- Sari, Y., Dristiana Dwivayani, K., Arsyad, A. W., & Purwanti, S. (2024). Penggunaan Media Sosial Instagram @Makanansmr Sebagai Media Informasi Kuliner Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 761–767. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183670>
- Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Mustofa, A. (2019). Respons Estetis Generasi Muda Terhadap Pertunjukan Seni Kethek Ogleng : Studi Pada Kegiatan Road Show Kethek Ogleng di Objek Wisata Kabupaten Pacitan. *Isolec*, *10*(5), 143–149.